

HUMOR YANG TERCIPTA AKIBAT PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM KOMIK *FLYING WITCH* VOLUME 1

Mohammad Heru Prabowo^a, Umul Khasanah^b,

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{b)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:

umulkhasanah@untag-sby.ac.id

DOI: (Diisi Managing Editor)

ABSTRAK

Penelitian dilakukan karena pada percakapan sehari-hari, ada kalanya seseorang memang dengan sengaja melanggar prinsip kerjasama demi tujuan menciptakan suatu humor. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pelanggaran-pelanggaran maksim di dalam prinsip kerjasama serta teknik humor yang digunakan oleh penulis komik Ishizuka Chihiro dalam komik *Flying Witch* volume 1. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Pragmatik. Data dianalisis bentuk pelanggaran maksim serta teknik humor yang digunakan penulisnya. Dari 15 data yang dianalisis, terdapat pelanggaran terhadap maksim kuantitas sebanyak 3 data, maksim kualitas 6 data, maksim relevansi 2 data, dan maksim cara 4 data. Dalam hal teknik humor, didapati 5 data yang menggunakan teknik humor *bualan*, 5 data menggunakan teknik humor *jenaka*, 4 data menggunakan teknik humor *kesalahpahaman*, dan 1 data menggunakan teknik humor *sindiran*.

Kata kunci: *pragmatik, prinsip kerjasama, maksim, humor, teknik humor.*

ABSTRACT

The research was conducted because in everyday conversation, there are times when someone deliberately violates the principle of cooperation for the purpose of creating a sense of humor. Thus, the purpose of this study is to analyze the forms of violations of the maxims in the principle of cooperation and humor techniques used by the comic writer Ishizuka Chihiro in the *Flying Witch* comic volume 1. The study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data were analyzed in the form of maxim violation and the humor technique used by the writer. Of the 15 data analyzed, there are violations of the maxim of quantity as much as 3 data, maxim of quality 6 data, maxim of relevance 2 data, and maxim of way 4 data. In terms of humor techniques, it was found that 5 data used boasting humor techniques, 5 data used witty humor techniques, 4 data used misunderstanding humor techniques, and 1 data used satire humor techniques.

Keywords: *pragmatics, cooperative principle, maxim, humor, humor technique.*

Submitted:

May 2022

Accepted:

June 2022

Published:

July 2022

(Diisi Managing Editor: Submitted, Accepted, Published)

1. INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Di dalam kehidupan manusia pasti tidak luput dari yang namanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Salah satu kegiatan interaksi sosial pada sesama manusia yaitu berkomunikasi. Sejak jaman dahulu, manusia sudah berkomunikasi satu sama lain jauh sebelum adanya bahasa yang kita sudah kenal saat ini. Baik berupa dengan gambar, gerakan, dan lain sebagainya. Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Menurut KBBI daring, Bahasa di dalam kajian linguistik merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (sewenang-wenang), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Salah satu bentuk kegiatan manusia yang menggunakan bahasa ialah saling berkomunikasi satu sama lain melalui sebuah percakapan. Yakni dimana di dalam percakapan, terdapat minimal 2 orang yang terlibat di dalamnya yang terlibat, dimana ada yang disebut sebagai si penutur (yang menyampaikan ucapan) dan si mitra tutur (yang mendengarkan ucapan si penutur). Melalui sebuah percakapan, manusia dapat saling bertukar informasi satu sama lain, bertukar pikiran, maupun juga mengungkapkan sebuah perasaan. Sejatinya, percakapan merupakan bentuk perwujudan atau manifestasi manusia dalam menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi. Chaer (2012:44) juga berpendapat kalau hakikat bahasa ialah bermakna.

Grice (dalam Peter, C., & Morgan J. 1975:45-46) mengungkapkan bahwa ada prinsip kerjasama yang perlu dipenuhi agar tercipta kesepahaman antar penutur dengan mitra tuturnya. Prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice tersebut juga mempunyai tujuan untuk membantu dalam mengkaji linguistik di kehidupan bermasyarakat dalam sehari-hari. Pematuhan dalam prinsip kerjasama atau maksim ini diperlukan di dalam interaksi sosial seperti percakapan, supaya tidak terjadi yang namanya kesalahpahaman. Namun di dalam penerapannya, adakalanya dijumpai pelanggaran pada maksim-maksim dalam prinsip kerja sama tersebut, baik secara sengaja maupun tidak. Humor atau candaan dapat diciptakan oleh seseorang dengan cara sengaja melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerjasama tersebut.

Pada kehidupan bermasyarakat, tentunya setiap orang pernah melakukannya, karena setiap orang pasti mempunyai selera humor masing-masing. Pada dasarnya, humor itu sendiri adalah segala sesuatu yang membuat orang terangsang agar tersenyum atau tertawa. Berger (1998:3) Menyampaikan kalau pada humor tersebut, terdapat bermacam-macam faktor keganjilan pada penerapannya, bisa berupa tuturan yang tidak masuk akal, hingga pembelokan kata. Dalam hal ini, memahami humor pada suatu ucapan atau tulisan memerlukan kemampuan pragmatik atau kecerdasan khusus antara penutur dan juga mitra tuturnya supaya humor yang tersebut dapat dipahami keduanya. Hal ini dikarenakan penggunaan humor tentunya juga harus tepat, terutama dari pihak si penutur yang harus tepat meletakkan humor yang sesuai dengan konteks agar humor yang tercipta adalah humor yang merangsang tawa, dan bukan humor yang menyakiti lawan bicara.

Humor dalam suatu percakapan merupakan sesuatu yang memang sengaja dibuat demi mencapai tujuan menghibur atau menciptakan kelucuan kepada lawan bicara. Namun didalam penyampaiannya, humor tidak selalu jelas terlihat, dan berada dibalik pelanggaran maksim yang diucapkan oleh si penutur. Supaya maksud humor dari si penutur dapat diterima dan dipahami oleh mitra tuturnya dan bukannya menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman atau perasaan yang tidak menyenangkan, maka mitra tutur juga harus paham konteks dari percakapan tersebut, serta kemampuan pragmatik yang mumpuni atau kecerdasan khusus di dalam memahami suatu humor. Namun suatu pelanggaran prinsip kerjasama tidak selalu menimbulkan humor, dan juga suatu humor tidak selalu menimbulkan kelucuan didalamnya.

Humor itu sendiri terdapat bermacam-macam bentuk tidak hanya dalam percakapan atau verbal saja, namun humor secara tulisan atau teks pun juga ada. Humor tekstual ini dibuat oleh sang pengarang kepada pembacanya melalui pewujudan dari imajinasi sang pengarang menjadi bentuk karya berupa tulisan seperti komik. Terdapat banyak sekali karya tulis berupa komik yang mengandung unsur humor didalamnya baik komik yang berasal dari Indonesia seperti komik *Tahi lalat*, dan *Ghosty Comics*. Serta komik dari Jepang seperti komik *Crayon-Shinchan*, dan *Kariage-kun*. Humor itu sendiri juga dibutuhkan sang pengarang untuk menghibur maupun menarik minat pembacanya sehingga karya sastra tersebut terasa tidak membosankan dan terkesan monoton. Salah satu cara sang pengarang menambahkan humor di dalam karya tulisnya yakni dengan membubuhkan berbagai macam pelanggaran maksim yang menyebabkan gelak tawa para pembacanya.

2. METHOD (METODE PENELITIAN)

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, karena berkaitan dengan humor yang tercipta akibat adanya pelanggaran prinsip kerjasama dengan sengaja oleh penulis komik yakni Ishizuka Chihiro dengan tujuan yang tidak serius (bercanda) pada komik *Flying Witch* volume 1 yang digunakan sebagai media dalam mendapatkan data.

Metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Data yang berupa suatu ucapan percakapan yang melanggar prinsip kerjasama dengan sengaja untuk tujuan bercanda sehingga berakibat terciptanya humor, dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan teori Grice (1975), dan pelanggaran prinsip kerjasama tersebut dianalisis juga teknik humornya dengan teori humor menurut Berger (1998).

Dari penelitian ini, nantinya data akan disajikan lengkap dengan gambar, serta penggalan percakapannya dan setelah itu akan dijelaskan konteks percakapan tersebut, lalu prinsip kerjasama yang dilanggar dan teknik humor yang digunakan.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama yang ada pada percakapan didalam sumber data yang digunakan.
2. Mendeskripsikan unsure kesengajaan pembicara dalam pelanggaran dengan maksud tidak serius/bercanda.
3. Mendeskripsikan unsur humor yang terbentuk dari percakapan yang terdapat pelanggaran pada prinsipkerjasama yang telah dicatat sebelumnya.
4. Mencatat pelanggaran prinsip kerjasama yang hanya mengandung unsur humor saja yang nantinya akan dijadikan data penelitian
5. Menganalisis data lalu mengkategorikan pelanggaran maksim yang terjadi, beserta teknik humor yang ada pada akibat dari pelanggaran tersebut.
6. Menyajikan data beserta dengan gambar, tulisan percakapan serta konteks dari percakapan yang dimaksud.
7. Menyimpulkan hasil yang telah dianalisis

3. RESULT AND DISCUSSION (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada komik *Flying Witch* volume 1, ditemukan banyak sekali berbagai macam pelanggaran maksim yang berakibat pada munculnya humor didalam percakapan. Bersamaan dengan ditemukannya pelanggaran-pelanggaran tersebut, dijelaskan juga teknik humor seperti apakah yang digunakan penulis untuk memunculkan humor kepada para pembacanya melalui pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.

(Data 1) Pelanggaran maksim *kualitas* dan teknik humor *bualan*



(Flying Witch Vol. 1 halaman 7)

Percakapan:

Makoto : (4.1.1) 迎えに来てくれたんですか？

Mukae ni kite kuretan desuka

“Apakah kau datang untuk menjemputku?”

Kei : (4.1.2) ああ そうだよ

Aa sou dayo

“Ah iya...”

: (4.1.3) 真琴は方向音痴だったろ？ ウチまで辿り着けないと思ってな

Makoto wa houkouonchi datta darou? Uchi made tadoritsukenaito omottena

“Makoto mudah tersesat bukan? Maka dari itu aku berpikir kalau Makoto pasti tidak akan bisa sampai ke rumah”

Makoto : (4.1.4) そんな昔の話をしないで下さいよこれくらいの道は覚えてますよ

Sonna mukashi no hanashi o shinaide kudasaiyo kore kurai no michi ha oboete masuyo

“Jangan mengungkit-ungkit omongan di masa lalu, kalau jalan disekitar sini, aku masih ingat”

(4.1.5) さあ行きましょ、千夏ちゃんにも早く会いたいです

Saa ikimasho... Chinatsu san ni mo hayaku aitai desu

“Kalau begitu ayo kita berangkat, aku juga sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Chinatsu”

Kei : (4.1.6) おーい、ウチはそっちじゃないぞー

Ooi uchi wa socchi janaizoo

“Hoi.... Rumahku bukan ke arah sana”

Percakapan diatas terjadi saat Makoto baru saja tiba di halte bus. Dalam rangka menempuh latihannya sebagai seorang penyihir, Makoto yang berasal dari Yokohama memutuskan untuk tinggal sementara waktu di kediaman saudaranya yang berada di kota Hirosaki prefektur Aomori. Sesampainya disana kerabat Makoto yaitu Kuramoto Kei datang untuk menjemputnya. Pada gambar 2 dijelaskan bahwa Makoto ternyata mempunyai sifat *houkouonchi* atau orang yang mudah tersesat atau dengan kata lain orang yang mempunyai daya ingat yang kurang pada saat menghafal jalan. Oleh karena itu, melalui tuturan (4.1.3) *Makoto wa houkouonchi datta darou? Uchi made tadoritsukenaito omottena* yang berarti “Makoto mudah tersesat bukan? Maka dari itu aku berpikir kalau Makoto pasti tidak akan bisa sampai ke rumah” yang diucapkan oleh Kei, dia bermaksud untuk menjemputnya agar Makoto tidak tersesat dan bisa sampai ke rumah dengan selamat.

Namun Makoto membantahnya seperti yang terlihat pada gambar 3 dengan tuturan (4.1.4) *Sonna mukashi no hanashi o shinaide kudasaiyo kore kurai no michi ha oboete masuyo* yang berarti “Jangan mengungkit-ungkit omongan di masa lalu, kalau jalan disekitar sini, aku masih ingat” dan menganggap kalau sifat mudah tersesatnya itu hanya dialaminya pada waktu dulu saja, dan juga meyakinkan Kei kalau dia masih ingat jalan disekitar tempat mereka berada saat ini. Namun pada saat Makoto mengajak Kei untuk berangkat pergi pulang menuju rumahnya, Ternyata Makoto berjalan ke arah yang salah. Hal ini terlihat pada gambar 4, lalu Makoto diingatkan oleh Kei dengan tuturan (4.1.6) *Ooi uchi wa socchi janaizoo* yang berarti “Hoi.... Rumahku bukan ke arah sana”.

Dari percakapan diatas terbukti kalau ucapan Makoto pada tuturan (4.1.4) *Sonna mukashi no hanashi o shinaide kudasaiyo kore kurai no michi ha oboete masuyo* yang berarti “Jangan mengungkit-ungkit omongan di masa lalu, kalau jalan disekitar sini, aku masih ingat” telah melanggar maksim *kualitas*, karena di akhir percakapan pada gambar 4, Makoto ternyata berjalan ke arah yang salah, dan membuktikan jika ia ternyata tidak ingat dengan jalan di sekitar halte tersebut. Dan membuat Kei harus memperingatkannya

bahwa jalan ke arah rumahnya bukan ke arah yang ditunjukkan oleh Makoto. Jika Makoto tidak benar-benar yakin, maka sebaiknya dia tidak perlu mengucapkannya dengan percaya diri seperti percakapan diatas.

Akibat pelanggaran maksim tersebut, terciptalah humor dimana Makoto yang terlalu percaya diri tersebut berakhir dengan berjalan ke arah yang salah. Sehingga langsung diingatkan oleh Kei lewat tuturan (4.1.6) *Ooi uchi wa socchi janaizoo* yang berarti "Hoi.... Rumahku bukan ke arah sana". Padahal sebelumnya, Makoto dengan percaya diri menyangkal anggapan Kei jika dia masih memiliki sifat mudah tersesat yang masih dibawanya sejak dulu. Akan tetapi faktanya Makoto masih memiliki sifat *houkouonchi* tersebut hingga saat ini. Dengan demikian humor tersebut menjadi lebih kuat dan mengajak para pembacanya tertawa dengan tingkah laku Makoto yang berjalan ke arah yang salah tersebut.

Teknik humor yang diciptakan oleh pengarang dalam percakapan ini adalah teknik humor *bualan*. Hal ini dibuktikan dengan ucapan Makoto yang sebenarnya memiliki sifat *houkouonchi* sehingga tidak benar-benar hafal dengan daerah sekitar, namun masih dengan percaya diri membantah Kei, yang menganggap jika sifat mudah tersesatnya Makoto tersebut masih dimilikinya hingga kini. Lalu saat hendak pergi ke rumah Kei, ternyata Makoto berjalan ke arah yang salah, sehingga hal ini menjadikan bukti jika ucapan Makoto sebelumnya adalah hal yang tidak benar atau bualan.

(Data 2) Pelanggaran maksim cara dan teknik humor kesalahpahaman



(Flying Witch Vol. 1 halaman 10)

Percakapan:

Makoto : (4.2.1) こんにちは

Konnichiwa

“Selamat siang”

Chinatsu : (4.2.2) ...? こんにちは

...? *Konnichiwa*

“...? Selamat siang”

Makoto : (4.2.3) お久しぶりです千夏ちゃん私のことわかりますか?

Ohishashiburi desu Chinatsuchan Watashi no koto wakarimasuka?

“Lama tidak berjumpa Chinatsu, Apa kau mengenali diriku?”

Chinatsu : (4.2.4) ... お兄ちゃんの女...?

..... *Oniichan no onna...?*

“...Pacarnya kakakku (laki-laki)...?”

Makoto : (4.2.5) ち... 違いますよ...

Chi... chigaimasuyo...

“Bu... Bukan...”

Percakapan tersebut terjadi di rumah Chinatsu, yakni ketika Makoto bertemu kembali dengan Chinatsu setelah sekian lama tidak berjumpa. Chinatsu yang merupakan saudara Makoto yang masih sekolah dasar tentu tidak ingat dengan Makoto, karena terakhir bertemu dengannya yaitu saat Chinatsu masih berumur 3 tahun. Lalu Makoto menanyakan kepada Chinatsu, apakah ia mengenalinya seperti pada tuturan (4.2.3) *Ohishashiburi desu Chinatsuchan Watashi no koto wakarimasuka?* yang berarti “Lama tidak berjumpa Chinatsu, Apa kau mengenali diriku?” Chinatsu lalu berpikir sejenak sesuai yang terlihat pada gambar 3. Kemudian dengan lugu dan polosnya ia menjawab seperti pada tuturan (4.2.4) *Oniichan no onna...?* yang berarti “...Pacarnya kakakku (laki-laki)...?” Makoto sempat sedikit terejut dan kebingungan dengan jawaban Chinatsu karena ia tidak akan menyangka kalau Chinatsu akan menjawab seperti itu, sambil menyangkalnya, terlihat pada gambar 4, dengan tuturan (4.2.5) *Chi... chigaimasuyo...* yang berarti “Bu... Bukan...”.

Tuturan Chinatsu pada (4.2.4) *Oniichan no onna...?*. yang berarti “...Pacarnya kakakku (laki-laki)...?” pada percakapan tersebut melanggar maksim *cara*, dimana tuturan tersebut bisa menimbulkan ambigu pada pendengarnya. Karena psikologi laki-laki yang menggunakan bentuk “*Ore no onna*” terhadap

pacarnya, memiliki maksud yakni untuk menyombongkan pacarnya, lalu menunjukkan kepada sekitar jika pacarnya tersebut memang benar-benar kepunyaannya. Selain itu, tuturan tersebut dirasa kurang baik jika digunakan dan diucapkan oleh seorang anak sekolah dasar seperti Chinatsu. Karena bentuk “.... no onna” yang berarti “perempuan milik” seperti mengibaratkan memiliki seorang perempuan, biasa digunakan oleh laki-laki dewasa terhadap pacarnya. Sebaiknya Chinatsu menggunakan kata yang lebih umum seperti “Oniichan no kanojo” yang memiliki arti “pacarnya kakakku (laki-laki)?” yang memiliki arti sama seperti dengan yang maksud ucapannya tadi, namun tidak menimbulkan ambiguitas serta lebih sopan untuk digunakan terhadap Makoto yang lebih tua atau dewasa.

Tuturan Chinatsu tersebut tentu membuat Makoto bingung seperti yang terlihat pada gambar 4. Hal ini membuat humor dan rasa ingin senyum bagi para pembacanya karena Makoto tidak menyangka dan sedikit terkejut pada Chinatsu yang masih sekolah dasar namun bisa menjawab dengan kata seperti itu dan juga kenapa Chinatsu mengira kalau Makoto adalah pacar dari kakaknya dan bukan teman ataupun saudaranya. Terlebih lagi humor pada percakapan ini juga diperkuat dengan sifat lugu dan raut muka polosnya Chinatsu yang menjawab pertanyaan Makoto tersebut, dan berakibat pada kesalahpahaman antara Chinatsu dan Makoto. Sehingga teknik humor yang digunakan oleh penulis komik pada percakapan ini adalah teknik humor *kesalahpahaman*.

(Data 3) Pelanggaran Maksim *kualitas* dan teknik humor *bualan*



(Flying Witch Vol. 1 halaman 11)

Percakapan:

Kei : (4.3.1) 千夏... 覚えてないだろ、最後に真琴に合ったのは3つの時だもんな
Chinatsu oboetenaidaro, saigo ni makoto ni attano wa mitsu no toki damonna,

“Chinatsu pasti tidak ingat, Karena terakhir kali bertemu dengan Makoto pada usia 3 tahun”

(4.3.2) この人は... お前の本当のお母さんだ

kono hito wa... omae no hontou no okaasan da

“Orang ini adalah..... Ibu kandungmu yang sebenarnya Chinatsu”

Chintsu : (4.3.3) おかーさん！！

Okaasan!!

“Ibuuuu...!!”

Makoto : (4.3.4) え———っ！！ちがいますよ！！ちがいますよ！！

E.....!! chigaimasuyo!! Chigaimasuyo!!

“He.....!! Bukan!! Bukan!!”

Percakapan tersebut terjadi pada saat Makoto yang sesampainya di rumah Kei bertemu dengan adiknya yang bernama Kuramoto Chinatsu yang juga merupakan sepupu dari Makoto. Pada tuturan (4.3.1) *Chinatsu oboetenaidaro, saigo ni makoto ni attano wa mitsu no toki damonna* yang berarti “Chinatsu pasti tidak ingat, Karena terakhir kali bertemu dengan Makoto pada usia 3 tahun” Kei menjelaskan, kapan terakhir kali Chinatsu bertemu dengan Makoto. Maka tentu saja Chinatsu tidak ingat sama sekali tentang Makoto. Oleh karena itu, Kei memperkenalkan kembali Makoto kepada Chinatsu yang terlihat pada gambar 2. Akan tetapi disini Kei berkata jika Makoto merupakan ibu kandung dari Chinatsu yang sebenarnya melalui tuturan (4.3.2). *kono hito wa... omae no hontou no okaasan da.* yang berarti “Orang ini adalah..... Ibu kandungmu yang sebenarnya Chinatsu”. Mendengar hal tersebut sontak Makoto langsung kaget seperti yang terlihat pada gambar 3. Melihat Chinatsu langsung memeluknya, Makoto lalu membantahnya dengan tuturan (4.3.4) *E.....!! chigaimasuyo!! Chigaimasuyo!!* yang berarti “He.....!! Bukan!! Bukan!!”.

Pada percakapan tersebut, tuturan (4.3.2) *kono hito wa... omae no hontou no okaasan da.* yang berarti “Orang ini adalah..... Ibu kandungmu yang sebenarnya Chinatsu” yang diucapkan oleh Kei tersebut melanggar maksim *kualitas*, karena Kei sebenarnya tahu kalau hal itu tidak benar. Sebaiknya Kei mengatakan yang sejujurnya tentang siapa Makoto tersebut, dan bukan megatakan suatu hal yang dia yakini

sendiri memang tidak benar adanya yang berakibat pada Chinatsu menjadi salah paham dan mengira jika Makoto memang benar-benar ibu kandungnya.

Kei memang sengaja ingin bercanda dengan Chinatsu dengan cara membohonginya, sehingga teknik humor yang digunakan oleh pengarang komik adalah teknik humor *bualan*. Akibatnya muncul humor dimana pada gambar 3, Makoto langsung menampakkan ekspresi wajah yang sangat terkejut yang membuat tawa bagi yang menyaksikannya. Gelak tawa pembaca diperkuat lagi dengan humor pada gambar 4 dimana Chinatsu yang memang masih anak-anak, memiliki sifat lugu dan polos, sehingga mempercayai dengan mudah apa yang diucapkan oleh Kei, dan langsung memeluk Makoto yang dikira ibu kandungnya, karena memang Chinatsu belum tahu apa hubungan dirinya dengan Makoto. Namun Makoto yang nampak masih terkejut dengan pelukan Chinatsu tersebut, membantahnya lewat tuturan (4.3.4) *E.....!! chigaimasuyo!! Chigaimasuyo!!* yang berarti “He.....!! Bukan!! Bukan!!”

4. CONCLUSION (SIMPULAN)

Pada komik *Flying Witch* volume 1, sang penulis banyak menggunakan humor dengan memanfaatkan berbagai macam sifat-sifat tokoh yang ada di dalam komik, terlebih lagi tokoh utama yang bernama Kowata Makoto yang memang memiliki sifat yang sangat lugu dan polos. Namun selain Makoto, tokoh-tokoh yang lain seperti teman-temannya, sepupunya ataupun kakaknya, juga tidak kalah penting dalam mengambil peran menciptakan humor di dalam percakapan pada komik tersebut. Sehingga ada kalanya dijumpai pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama di dalam percakapan yang berakibat terciptanya humor pada tuturannya.

Penelitian ini hanya membahas pelanggaran prinsip kerjasama, serta teknik humor pada kategori bahasa (language) saja. Dengan demikian disarankan supaya pembaca yang ingin meneliti mengenai prinsip kerjasama dan humor, bisa menambahkan pematuhan terhadap prinsip kerjasama atau prinsip kesantunan. Serta teknik humor yang diteliti bisa ditambahkan dari kategori lain yakni teknik humor kategori logika (logic), identitas (identity), atau tindakan (action). Atau pun bisa juga dilanjutkan kepada subkajian sosiolinguistik mengenai humor dan budaya.

REFERENCES

- Berger, Arthur Asa. 1998. *An Anatomy of Humor*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hymes, Dell. 1972. *Direction In Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta, Dallas, Montreal, Toronto, London, Sydney: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Jumanto. 2008. *Komunikasi Fatis Di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Semarang: World Pro (Profesional of The World).
- Karistia, Oscar Sion. 2020. *Pelanggaran Maksim-maksim dalam Prinsip Kerjasama dan Kesantunan untuk Menciptakan Humor dalam Stand Up Comedy Raditya Dika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. London and New York: Routledge the Taylor & Francis Group.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge, New York Port Chester, Melbourne Sydney: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: an Introduction*. London: Blackwell Publihers.
- Peter, Cole dan Jerry Morgan. 1975. *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Ustari, Pipit. 2019. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Acara "Waktu Indonesia Bercanda" di NET TV*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.

Sumber dari internet :

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Bahasa". <https://kbbi.web.id/bahasa>. Diunduh tanggal, 14 September 2021.
- Kamus Bahasa Jepang (Kokugo Jiten). "Yuumoa". <https://dictionary.goo.ne.jp/word/%E3%83%A6%E3%83%BC%E3%83%A2%E3%82%A2/>. Diunduh tanggal, 27 November 2021.
- Kamus Bahasa Jepang (Kokugo Jiten). "Anna" <https://dictionary.goo.ne.jp/thsrs/15775/meaning/m0u/>. Diunduh tanggal 9 Juni 2022.